



Inovasi Kebijakan Komunikasi Publik Pemerintah dalam Sosialisasi Program Analog Switch Off

(Studi TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang)

Alfania Yohrinli Gracenda Tefa^{1*}, Umbu T.W. Pariangu², Mariayani O. Rene³

¹⁻³Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: grace17april@gmail.com¹, umbu.umbupariangu.pariangu25@gmail.com², mariayanirene@gmail.com³

*Korespondensi penulis: grace17april@gmail.com

Abstract. *The transition from analog to digital television broadcasting through the Analog Switch Off (ASO) policy represents a strategic government initiative to improve broadcasting quality and optimize radio frequency spectrum utilization. This study aims to analyze the implementation of public communication innovation conducted by TVRI East Nusa Tenggara Station in supporting the dissemination of the ASO policy in Kupang City. A qualitative case study approach was employed through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman by applying Rogers' Diffusion of Innovations Theory and Edward III's Policy Implementation Model. The findings indicate that TVRI has implemented various communication strategies through television broadcasts, social media, public service announcements, and direct community outreach. The innovation demonstrates relative advantage, compatibility, trialability, and observability, although complexity remains a challenge for certain community groups due to limited digital literacy and unequal access to information. Furthermore, policy implementation has generally been supported by effective communication, institutional commitment, adequate organizational structure, and interagency coordination, despite limitations in human resources and the coverage of public outreach. Strengthening adaptive communication strategies, expanding community education, and enhancing institutional collaboration are essential to improve public acceptance and ensure the successful implementation of digital broadcasting migration.*

Keywords: Analog Switch Off; Diffusion of Innovation; Digital Broadcasting; Policy Implementation; TVRI.

Abstrak Migrasi penyiaran televisi analog menuju televisi digital melalui kebijakan Analog Switch Off (ASO) merupakan bagian dari transformasi penyiaran nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan penyiaran dan efisiensi pemanfaatan spektrum frekuensi radio. Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi komunikasi publik yang dilakukan TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur dalam mendukung sosialisasi kebijakan ASO di Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan mengacu pada Teori Difusi Inovasi Rogers serta Model Implementasi Kebijakan Edward III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TVRI telah melaksanakan berbagai strategi komunikasi melalui siaran televisi, media sosial, iklan layanan masyarakat, dan sosialisasi langsung kepada masyarakat. Inovasi komunikasi menunjukkan adanya keuntungan relatif, kesesuaian, kemudahan untuk diuji, serta manfaat yang dapat diamati, meskipun tingkat kerumitan masih dirasakan oleh sebagian masyarakat akibat keterbatasan literasi digital dan akses informasi. Implementasi kebijakan juga didukung oleh komunikasi antarlembaga, komitmen pelaksana, dan struktur organisasi yang memadai, namun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan jangkauan sosialisasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi yang lebih adaptif, peningkatan edukasi masyarakat, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan agar implementasi kebijakan ASO dapat berlangsung secara efektif dan inklusif.

Kata Kunci: Analog Switch Off; Difusi Inovasi; Implementasi Kebijakan; Penyiaran Digital; TVRI.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi teknologi informasi telah mendorong perubahan mendasar dalam sistem komunikasi publik, termasuk pada sektor penyiaran televisi. Perkembangan teknologi digital memungkinkan peningkatan kualitas layanan penyiaran melalui efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, kualitas audio-visual yang lebih baik, serta perluasan akses masyarakat terhadap informasi. Perubahan tersebut merupakan bagian dari proses digitalisasi global yang

menuntut negara untuk menyesuaikan tata kelola penyiaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat (International Telecommunication Union, 2011; Khasanah et al., 2024). Dalam konteks tersebut, televisi tetap menjadi media komunikasi massa yang memiliki peran strategis sebagai sarana penyebaran informasi, pendidikan, pelestarian budaya, dan komunikasi kebijakan publik (Sinambela, 2023).

Di Indonesia, transformasi penyiaran diwujudkan melalui kebijakan *Analog Switch Off* (ASO), yaitu penghentian siaran televisi analog dan migrasi menuju sistem penyiaran digital. Kebijakan ini memperoleh dasar hukum melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran. Migrasi penyiaran digital tidak hanya ditujukan untuk modernisasi teknologi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas layanan informasi publik, efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, dan pemerataan akses komunikasi bagi masyarakat (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2022). Dengan demikian, keberhasilan implementasi ASO tidak hanya bergantung pada kesiapan infrastruktur penyiaran, tetapi juga pada efektivitas komunikasi publik yang mampu membangun pemahaman masyarakat terhadap perubahan teknologi tersebut (Sanders & Canel, 2022; OECD, 2023).

Dalam implementasinya, TVRI sebagai lembaga penyiaran publik memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan kebijakan ASO. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2020, TVRI tidak hanya berfungsi sebagai media penyiaran, tetapi juga sebagai penyelenggara pelayanan publik yang bertugas menyampaikan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, pelestarian budaya, serta memperkuat persatuan nasional. Peran tersebut menjadi semakin penting di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakteristik geografis kepulauan, tingkat literasi digital yang beragam, serta akses informasi yang belum merata. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi publik TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan migrasi penyiaran digital di daerah.

Meskipun pemerintah telah mendukung implementasi ASO melalui distribusi perangkat *Set Top Box* (STB) kepada rumah tangga miskin yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), pelaksanaan kebijakan masih menghadapi berbagai kendala. Kota Kupang mencatat sebanyak 10.539 kepala keluarga menerima bantuan STB sebagai bagian dari persiapan migrasi penyiaran digital (Humas, 2022). Namun, hasil sosialisasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum memahami mekanisme migrasi siaran digital. Sebagian masyarakat menganggap televisi analog harus diganti dengan televisi digital, sedangkan

sebagian lainnya mengalami kendala penerimaan siaran karena keterbatasan layanan multipleksing di wilayah tertentu (Victory News, 2022). Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Timur yang masih ditandai dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengakses perangkat pendukung penyiaran digital (BPS, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ASO tidak hanya ditentukan oleh distribusi perangkat, tetapi juga oleh efektivitas strategi komunikasi yang mampu menjelaskan manfaat, mekanisme, dan tujuan kebijakan secara tepat kepada masyarakat.

Dalam perspektif teoritis, proses migrasi penyiaran digital dapat dipahami sebagai suatu inovasi yang memerlukan penerimaan masyarakat. Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan Rogers (2003) menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*. Kelima dimensi tersebut menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat menerima kebijakan ASO serta bagaimana strategi komunikasi publik mampu mendorong perubahan perilaku dalam penggunaan teknologi penyiaran digital.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas implementasi kebijakan penyiaran digital dari aspek regulasi, kesiapan infrastruktur, maupun strategi komunikasi pemerintah secara umum (Briandana et al., 2020; Mitrin et al., 2023; Rudito & Prihantoro, 2025). Penelitian lain lebih menitikberatkan pada peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah dalam sosialisasi televisi digital (Kojansow et al., 2023; Oktaviani et al., 2024). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji inovasi komunikasi publik yang dilakukan TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur sebagai lembaga penyiaran publik daerah dalam mendukung implementasi kebijakan ASO menggunakan perspektif Difusi Inovasi masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi komunikasi publik yang dilakukan TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur dalam mendukung implementasi kebijakan *Analog Switch Off* melalui perspektif Teori Difusi Inovasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian administrasi publik, komunikasi publik, dan kebijakan penyiaran digital, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi TVRI, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif pada implementasi kebijakan publik berbasis teknologi.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada konsep kebijakan publik, komunikasi publik, implementasi kebijakan, serta teori difusi inovasi sebagai landasan untuk menganalisis inovasi komunikasi publik TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur dalam implementasi kebijakan *Analog Switch Off* (ASO).

Kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan pemerintah untuk menyelesaikan persoalan publik serta mencapai tujuan tertentu (Dye, 2002; Anderson, 2000). Dalam perspektif administrasi publik, kebijakan tidak berhenti pada tahap perumusan, tetapi harus diimplementasikan secara efektif agar mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Nugroho, 2009). Kebijakan ASO merupakan bentuk kebijakan publik di bidang penyiaran yang bertujuan mentransformasikan sistem penyiaran analog menjadi penyiaran digital melalui peningkatan kualitas layanan, efisiensi spektrum frekuensi, dan pemerataan akses informasi.

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh komunikasi publik. Menurut Lasswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan pengaruh tertentu. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, komunikasi publik berfungsi membangun pemahaman, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif harus didukung oleh kejelasan informasi, konsistensi pesan, pemilihan media yang tepat, dan kemampuan menjangkau seluruh kelompok masyarakat. Pada implementasi kebijakan ASO, komunikasi publik menjadi instrumen utama untuk menjelaskan manfaat penyiaran digital, penggunaan *Set Top Box* (STB), serta mekanisme migrasi siaran analog menuju digital.

Penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edward III yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Edward III, 1980). Komunikasi berkaitan dengan penyampaian informasi kebijakan secara jelas dan konsisten kepada kelompok sasaran. Sumber daya meliputi ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, teknologi, dan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan kebijakan. Disposisi menunjukkan komitmen serta sikap pelaksana kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan struktur birokrasi berkaitan dengan mekanisme koordinasi, pembagian tugas, dan prosedur organisasi yang mendukung efektivitas implementasi. Keempat variabel tersebut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan ASO oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur.

Selain teori implementasi kebijakan, penelitian ini juga menggunakan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan Rogers (2003). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*. Dalam konteks penelitian ini, kebijakan ASO dipandang sebagai inovasi yang memerlukan proses komunikasi agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi publik TVRI dianalisis berdasarkan kemampuan menyampaikan manfaat penyiaran digital, kesesuaian inovasi dengan kebutuhan masyarakat, kemudahan memahami perubahan teknologi, kesempatan masyarakat untuk mencoba inovasi, serta kemampuan masyarakat mengamati manfaat yang diperoleh setelah migrasi penyiaran digital.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini menempatkan TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur sebagai aktor utama dalam komunikasi publik kebijakan ASO. Analisis terhadap implementasi kebijakan menggunakan model Edward III, sedangkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi komunikasi dianalisis melalui perspektif Difusi Inovasi Rogers. Integrasi kedua teori tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas komunikasi publik dalam mendukung keberhasilan migrasi penyiaran digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menganalisis implementasi kebijakan *Analog Switch Off* (ASO) sebagai bentuk inovasi komunikasi publik yang dilaksanakan oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta respons masyarakat terhadap migrasi penyiaran televisi analog ke televisi digital dalam konteks sosial yang berlangsung secara alamiah (Creswell & Creswell, 2017). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena implementasi kebijakan ASO secara komprehensif pada lokasi penelitian yang memiliki karakteristik khusus.

Penelitian dilaksanakan di TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang, yang merupakan salah satu lembaga penyiaran publik pelaksana kebijakan migrasi televisi digital. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran strategis TVRI sebagai pelaksana sosialisasi kebijakan ASO sekaligus sebagai media pelayanan informasi publik kepada masyarakat.

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu difusi inovasi berdasarkan teori Rogers yang meliputi *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan

observability, serta implementasi kebijakan berdasarkan model Edwards III yang mencakup komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Kedua fokus tersebut digunakan untuk menjelaskan proses penyebaran inovasi televisi digital sekaligus mengevaluasi efektivitas implementasi kebijakan ASO di Kota Kupang.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih pihak-pihak yang dianggap memahami pelaksanaan kebijakan ASO. Informan terdiri atas satu orang staf Bidang Transmisi TVRI Stasiun NTT, satu orang perwakilan Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kupang, serta lima orang masyarakat dari beberapa kelurahan di Kota Kupang sebagai penerima kebijakan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses sosialisasi maupun pengalaman sebagai pengguna layanan televisi digital.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaksanaan sosialisasi ASO, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa laporan, arsip, kebijakan pemerintah, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan digitalisasi penyiaran dan komunikasi publik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi sehingga memungkinkan proses triangulasi antar sumber informasi.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, Huberman dan Saldaña 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antartemuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta berbagai referensi ilmiah sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang memadai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Difusi Inovasi Program Analog Switch Off (ASO) oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur

Penelitian melibatkan tujuh informan yang terdiri atas perwakilan TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kupang, serta lima orang masyarakat dari beberapa kelurahan di Kota Kupang. Variasi informan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan komunikasi publik dari sudut pandang pelaksana kebijakan maupun masyarakat sebagai sasaran program. Analisis menggunakan Teori Difusi Inovasi Rogers (2003) yang menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh lima

karakteristik utama, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*.

Pada dimensi *relative advantage*, hasil penelitian menunjukkan bahwa TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur secara konsisten menekankan keunggulan penyiaran digital dibandingkan sistem analog melalui siaran televisi, media sosial, dan sosialisasi langsung. Informasi yang disampaikan berfokus pada peningkatan kualitas gambar dan suara, bertambahnya jumlah saluran televisi, serta efisiensi penggunaan spektrum frekuensi. Masyarakat yang telah bermigrasi ke siaran digital mengakui adanya peningkatan kualitas layanan, terutama gambar yang lebih jernih dan suara yang lebih stabil dibandingkan sistem analog. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat inovasi dapat dirasakan secara nyata sehingga meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan ASO. Kondisi ini mendukung pendapat Rogers (2003) bahwa suatu inovasi akan lebih mudah diterima apabila memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan sistem sebelumnya. Temuan tersebut juga sejalan dengan kajian International Telecommunication Union (2011) mengenai efisiensi penyiaran digital serta penelitian Kojansow dkk. (2023) yang menempatkan persepsi manfaat sebagai faktor utama keberhasilan migrasi televisi digital. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih belum memahami manfaat ASO secara menyeluruh karena keterbatasan informasi, sehingga persepsi terhadap keuntungan relatif belum terbentuk secara merata.

Dimensi *compatibility* menunjukkan bahwa program ASO pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan layanan penyiaran yang lebih berkualitas. Sebagian besar informan menyatakan bahwa televisi digital memberikan pengalaman menonton yang lebih baik dibandingkan siaran analog. Akan tetapi, tingkat kesesuaian inovasi dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama kepemilikan perangkat televisi digital dan kemampuan memperoleh *Set Top Box* (STB). Masyarakat penerima bantuan STB memperlihatkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi karena hambatan ekonomi dapat diminimalkan, sedangkan masyarakat yang belum memiliki perangkat tambahan cenderung menunda migrasi. Temuan ini menguatkan teori Rogers (2003) bahwa kesesuaian inovasi tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teknologi, tetapi juga oleh pengalaman, kebutuhan, dan kondisi sosial ekonomi pengguna. Penelitian Wahjudi dan Agnes (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan migrasi televisi digital sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendukung. Dalam konteks penelitian ini, TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur telah berupaya meningkatkan kesesuaian inovasi melalui penyampaian informasi menggunakan bahasa yang sederhana, namun jangkauan sosialisasi yang belum merata menyebabkan sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap kebijakan ASO.

Pada dimensi *complexity*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan memahami mekanisme migrasi penyiaran digital, terutama mengenai pemasangan STB, pencarian ulang saluran televisi, dan penggunaan perangkat digital. Hambatan tersebut lebih banyak ditemukan pada kelompok lanjut usia dan masyarakat yang memiliki literasi teknologi relatif rendah. Untuk mengurangi persepsi kerumitan, TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur telah menyampaikan tutorial pemasangan STB melalui siaran televisi, media sosial, serta kegiatan sosialisasi langsung. Walaupun demikian, informasi tersebut belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Menurut Rogers (2003), semakin tinggi tingkat kompleksitas suatu inovasi maka semakin lambat proses adopsinya. Oleh karena itu, penyederhanaan pesan komunikasi menjadi faktor penting dalam mempercepat penerimaan masyarakat terhadap teknologi baru. Hasil penelitian ini mendukung temuan Nafisah dan Widodo (2024) yang menyatakan bahwa kompleksitas inovasi digital dapat diminimalkan melalui edukasi yang sederhana, pendampingan teknis, dan komunikasi yang berkelanjutan.

Dimensi *trialability* menunjukkan bahwa kesempatan mencoba teknologi sebelum implementasi penuh berpengaruh terhadap tingkat penerimaan masyarakat. TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur bersama pemerintah daerah telah melaksanakan demonstrasi penggunaan STB dalam beberapa kegiatan sosialisasi sehingga masyarakat dapat memahami secara langsung proses migrasi menuju siaran digital. Informan yang pernah mengikuti demonstrasi tersebut menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang hanya memperoleh informasi melalui media massa. Rogers (2003) menjelaskan bahwa inovasi yang dapat diuji coba sebelum diterapkan secara penuh memiliki peluang adopsi yang lebih tinggi karena pengguna mampu menilai manfaat dan risiko inovasi secara langsung. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Kojansow dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman praktis meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi penyiaran digital. Namun demikian, kesempatan melakukan uji coba belum tersedia secara merata sehingga sebagian masyarakat masih memerlukan pendampingan teknis.

Pada dimensi *observability*, manfaat penyiaran digital relatif mudah diamati oleh masyarakat setelah menggunakan STB. Informan menyatakan bahwa kualitas gambar menjadi lebih jernih, suara lebih stabil, jumlah saluran bertambah, dan gangguan siaran berkurang dibandingkan sistem analog. Pengalaman positif tersebut mendorong masyarakat untuk menyampaikan informasi kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga mempercepat proses penyebaran inovasi secara informal. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Rogers (2003) yang menyatakan bahwa hasil inovasi yang mudah diamati akan mempercepat difusi karena

calon pengguna dapat melihat secara langsung manfaat yang diperoleh pengguna lain. Penelitian Wahjudi dan Agnes (2022) juga menunjukkan bahwa bukti nyata mengenai kualitas siaran digital menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan ASO.

Secara keseluruhan, analisis berdasarkan Teori Difusi Inovasi menunjukkan bahwa komunikasi publik TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur telah memenuhi karakteristik dasar difusi inovasi melalui penyampaian manfaat, penyesuaian pesan komunikasi, penyediaan demonstrasi penggunaan STB, dan penyebarluasan pengalaman pengguna. Namun demikian, efektivitas difusi masih dipengaruhi oleh keterbatasan jangkauan sosialisasi, tingkat literasi digital masyarakat, dan belum meratanya pendampingan teknis. Oleh karena itu, penguatan komunikasi publik berbasis edukasi praktis dan perluasan kegiatan sosialisasi menjadi strategi penting untuk mempercepat penerimaan masyarakat terhadap kebijakan *Analog Switch Off*.

Implementasi Kebijakan Analog Switch Off (ASO) oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur

Analisis implementasi kebijakan dilakukan menggunakan model George C. Edward III yang menempatkan komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan *Analog Switch Off* (ASO) oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur telah berjalan melalui berbagai bentuk komunikasi publik dan koordinasi lintas sektor. Namun demikian, efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh beberapa kendala yang menyebabkan tujuan kebijakan belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai migrasi penyiaran digital.

Pada aspek komunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur telah memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai ASO, antara lain melalui siaran televisi, media sosial, pemberitaan, dialog interaktif, serta sosialisasi langsung kepada masyarakat. Penyampaian informasi dilakukan secara berulang agar masyarakat memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme migrasi menuju penyiaran digital. Selain itu, TVRI juga berkoordinasi dengan pemerintah daerah, Dinas Komunikasi dan Informatika, serta berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan sosialisasi. Meskipun demikian, sebagian informan mengungkapkan bahwa informasi yang diterima masih belum merata, khususnya pada masyarakat yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan akses informasi atau memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi telah berjalan, tetapi efektivitas penyebaran informasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh kelompok sasaran. Temuan ini sejalan

dengan pendapat Edward III (1980) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh kejelasan, konsistensi, dan jangkauan komunikasi yang diterima oleh kelompok sasaran. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Oktaviani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi publik menjadi faktor dominan dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap kebijakan migrasi penyiaran digital.

Dari aspek sumber daya, penelitian menunjukkan bahwa TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur memiliki sumber daya manusia yang memahami kebijakan penyiaran digital serta didukung oleh infrastruktur penyiaran yang memadai. Selain itu, pemerintah menyediakan bantuan *Set Top Box* (STB) bagi rumah tangga sasaran sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi kebijakan. Akan tetapi, keterbatasan jumlah personel sosialisasi, luasnya wilayah pelayanan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, serta kondisi geografis kepulauan menyebabkan pelaksanaan sosialisasi belum dapat menjangkau seluruh masyarakat secara optimal. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum memperoleh bantuan STB sehingga belum dapat menikmati layanan penyiaran digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecukupan sumber daya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga mencakup ketersediaan tenaga pelaksana, anggaran, dan jangkauan pelayanan. Hal ini sesuai dengan teori Edward III (1980) yang menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya akan menghambat efektivitas implementasi suatu kebijakan meskipun substansi kebijakannya telah dirancang dengan baik.

Pada dimensi disposisi, hasil penelitian memperlihatkan adanya komitmen yang kuat dari TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur dalam mendukung keberhasilan program ASO. Seluruh informan dari pihak pelaksana menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan dan berupaya menjalankan tugas sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan sosialisasi secara berkelanjutan, penyebaran informasi melalui berbagai media, serta koordinasi dengan instansi pemerintah daerah. Sikap pelaksana yang mendukung kebijakan memberikan pengaruh positif terhadap proses implementasi karena mendorong konsistensi pelaksanaan program di lapangan. Menurut Edward III (1980), disposisi atau komitmen implementor merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, sebab kebijakan yang baik tidak akan terlaksana secara optimal apabila pelaksanaannya tidak memiliki kemauan untuk menjalankannya. Dalam penelitian ini, hambatan implementasi lebih banyak berasal dari faktor eksternal dibandingkan rendahnya komitmen pelaksana.

Selanjutnya, pada aspek struktur birokrasi, penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ASO telah didukung oleh pembagian tugas dan koordinasi yang relatif jelas antara

TVRI, pemerintah daerah, Dinas Komunikasi dan Informatika, serta lembaga terkait lainnya. Setiap instansi menjalankan fungsi sesuai dengan kewenangannya, mulai dari penyusunan strategi komunikasi, pelaksanaan sosialisasi, hingga distribusi bantuan STB kepada masyarakat. Koordinasi lintas sektor tersebut menjadi faktor penting dalam mempercepat implementasi kebijakan karena memungkinkan terjadinya sinkronisasi program dan pertukaran informasi antarinstansi. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koordinasi masih perlu diperkuat, terutama dalam menjangkau masyarakat yang berada di wilayah terpencil dan meningkatkan sinkronisasi pelaksanaan sosialisasi di tingkat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur birokrasi telah mendukung implementasi kebijakan, tetapi efektivitas koordinasi antarlembaga masih memerlukan penyempurnaan agar pelaksanaan program lebih merata.

Berdasarkan analisis keempat dimensi tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi kebijakan *Analog Switch Off* oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur telah memenuhi unsur-unsur dasar model implementasi kebijakan Edward III. Komunikasi telah dilakukan melalui berbagai media, sumber daya tersedia meskipun masih terbatas, pelaksana menunjukkan komitmen yang tinggi, dan struktur birokrasi telah mendukung koordinasi lintas sektor. Namun, efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh belum meratanya penyebaran informasi, keterbatasan jangkauan sosialisasi, kondisi geografis wilayah, serta variasi tingkat literasi digital masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada kesiapan institusi pelaksana, tetapi juga pada kemampuan pemerintah membangun komunikasi publik yang inklusif, memperluas akses informasi, serta memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dengan demikian, penguatan strategi komunikasi berbasis karakteristik lokal, peningkatan koordinasi lintas sektor, dan optimalisasi pemanfaatan media digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan ASO di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunikasi publik dalam sosialisasi kebijakan *Analog Switch Off* (ASO) oleh TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur telah menerapkan prinsip-prinsip Teori Difusi Inovasi dan Model Implementasi Kebijakan melalui pemanfaatan berbagai media komunikasi, koordinasi antarlembaga, serta dukungan sumber daya dalam proses migrasi penyiaran digital. Meskipun demikian, efektivitas implementasi kebijakan belum optimal karena masih terdapat kesenjangan pemahaman masyarakat

mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme penyiaran digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh strategi komunikasi dan kapasitas kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, kondisi sosial ekonomi, serta akses masyarakat terhadap informasi.

Saran

TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur bersama pemerintah daerah perlu memperkuat strategi komunikasi publik melalui sosialisasi yang lebih intensif dan adaptif, khususnya pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses informasi dan tingkat literasi digital yang rendah. Selain itu, penguatan koordinasi lintas sektor, optimalisasi pemanfaatan media komunikasi, serta keberlanjutan dukungan penyediaan perangkat penerima siaran digital bagi masyarakat berpenghasilan rendah perlu terus dilakukan guna meningkatkan pemerataan informasi, mempercepat adopsi penyiaran digital, dan mendukung keberhasilan implementasi kebijakan *Analog Switch Off* secara efektif dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Pemanfaatan triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 145–154.
- Anderson, J. E., et al. (2000). *Public policymaking*. Houghton Mifflin Company.
- ANTARA News. (2023). *Strategi komunikasi publik disiapkan untuk dukung program pemerintah*. <https://www.antaranews.com>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Briandana, R., et al. (2020). Digital broadcasting transition and media policy in Indonesia. *Journal of Media and Communication Studies*, 12(3), 45–59.
- Cogitatio Press. (2022). Government communication and citizen engagement in the digital age. *Media and Communication*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i2.4987>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dye, T. R. (2002). *Understanding public policy* (10th ed.). Prentice Hall.
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Humas. (2022). *Migrasi siaran TV analog ke digital*. Humas Online.
- International Telecommunication Union. (2011). *Report on analogue switch-off and digital dividend*. ITU.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Roadmap digitalisasi penyiaran nasional*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

- Khasanah, N., Sujianto, T. V., Muji, A., & Khotimah, N. (2024). Perkembangan teknologi penyiaran dan implikasinya terhadap kebebasan berekspresi. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 1–6.
- Kojansow, A. L., Lotulung, L. J. H., & Kalangi, J. S. (2023). Communication strategy in socialising analogue switch off in North Sulawesi. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(2), 555–570.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mitrin, A., Rahman, R., & Putra, N. D. D. (2023). Implementation of LPP TVRI Riau's Analog Switch-Off (ASO) migration in welcome to the digitalization of Indonesian broadcasting. *International Journal of Advance Social Sciences and Education*, 1(4), 229–236.
- Nugroho, R. (2023). *Public policy 7: Dinamika kebijakan publik, analisis kebijakan publik, manajemen politik kebijakan publik, etika kebijakan publik*. PT Elex Media Komputindo.
- OECD. (2023). *Public communication: The global context and the way forward*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Oktaviani, A. E. N., Nugraha, A. A., Safitri, E., Munawaroh, S., & Sari, V. D. (2024). Strategi komunikasi KPI dalam mensosialisasikan TV digital. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 79–95.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia*.
- Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2020 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia*.
- Republik Indonesia. (2020). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja*.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi, dan Penyiaran*.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rudito, Y. Y., & Prihantoro, E. (2025). Analisis strategi komunikasi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam mewujudkan Analog Switch Off (ASO) di Indonesia. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 84–99.
- Sanders, K., & Canel, M. J. (2022). Government communication: Cases, challenges, and approaches. *Journal of Public Affairs*, 22(3), Article e2591. <https://doi.org/10.1002/pa.2591>
- Sinambela, S. S. (2023). *Proses Analog Switch-Off menuju televisi digital (Studi kebijakan penyiaran televisi digital di Indonesia). (Sesuaikan penerbit atau institusi apabila merupakan skripsi/tesis)*.
- Victory News. (2022). *Sosialisasi siaran digital, Ketua KPID NTT secara door to door sambangi warga Kota Kupang*. Victory News.
- Wahjudi, S., & Agnes, V. (2022). Difusi inovasi dan komunikasi persuasi terhadap adopsi program siaran televisi digital. *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 8(2).